

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin pada tanggal 02 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya. Datuk H. Husin sebelum mendirikan MI TPI Keramat Banjarmasin berencana akan mendirikan Sekolah Arab dengan menggunakan sebidang tanah yang beliau miliki di jalan Keramat Raya Banjarmasin. Oleh sebab itu beliau mewakafkan tanah tersebut untuk keperluan mendirikan Sekolah Arab yang beliau rencanakan. Lalu dibangunlah hanya dua lokal pada saat itu.

Pada tahun 1978 dibuatlah perubahan untuk dilaksanakannya sekolah formal di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan Nomor Statistik Madrasah 111263710027-TGL: 3/1/1078 dan Sk. Izin Operasional: L. 0/3/09/1-a/78 serta Akta Notaris Gianto, SH No. C. 102 HT. 03.01- Th 2000. Secara bertahap dibangunlah selokal demi selokal. Membangun sekolahnya pun secara daya masyarakat setempat. Adapun hasil akreditasi sekolah ini terakreditasi dengan peringkat B (Baik). Tanah tempat berdirinya madrasah ini luas seluruhnya 879 m².

Setelah tercetusnya rencana Datuk H. Husin pada tahun 1928, maka munculah inisiatif masyarakat untuk memberikan nama Madrasah ini dengan nama “Taman Pemuda Islam” sesuai dengan Hari Sumpah Pemuda dan sekaligus pada

tahun itu ketua Yayasan dipegang oleh Datuk H. Husin pada tahun 1928 – 1938. Kemudian dilanjutkan oleh H. Anang B. sampai tahun 1952. Lalu dilanjutkan oleh H. Kaspul Anwar 1967. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sopiyan Hanafi dari tahun 1967 – 1990. Dan dilanjutkan Bapak H. Mahmud Zailani dari tahun 1990 – sekarang.

b. Profil Madrasah

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1) Nama Madrasah | : MI TPI Keramat |
| 2) Nomor Statistik Madrasah (NSM) | : 11126327 |
| 3) Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) | : 6072316 |
| 4) NPWP | : 00.926.061.3-731.000 |
| 5) Alamat | : Jl. Keramat Raya RT. 17 No. 21 |
| 6) Desa/Kelurahan | : Sei. Bilu |
| 7) Kecamatan | : Banjarmasin Timur |
| 8) Kabupaten/Kota | : Kota Banjarmasin |
| 9) Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| 10) Kode Pos | : 70236 |
| 11) Telepon | : 085311666365 |
| 12) Email | : - |
| 13) Lokasi Sekolah | : Perkotaan |
| 14) Status Madrasah | : Swasta |
| 15) Tahun Berdiri | : 2 Mei 1928 |
| 16) Akreditasi | : B |
| 17) Status Tanah | : Milik Sendiri/Hak Milik |

18) Luas Tanah : 879 m²

c. Visi, Misi dan Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini mempunyai visi misi dan tujuan. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

Visi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kualitas dalam keimanan dan ketakwaan.

Misi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menyiapkan generasi yang pintar dan berbakat yang memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didasari oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, mengembangkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, menyediakan anak-anak dengan bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dan membangun citra sekolah di masyarakat.

Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, siswa memiliki kesehatan baik secara fisik maupun mental, siswa memiliki landasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan, siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus dan meningkatkan moto pendidikan di sekolah.

d. Sarana dan Prasarana MI TPI Keramat Banjarmasin

MI TPI Keramat Banjarmasin mempunyai 16 ruang kelas atau 19 kelompok belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 ruang TU, 2 ruang kantin,

1 ruang mushalla, 1 ruang Ekskul, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi/gudang, 2 toilet guru, 2 ruang ganti siswa/I, 2 toilet siswa laki-laki, 2 toilet siswa perempuan, dan 2 toilet dewan guru, semua ruangan berkeadaan baik.

e. Keadaan Guru

Berdasarkan keadaan guru terdiri dari unsur pimpinan, guru (Wali Kelas dan Guru Bidang Studi), serta staf pendukung (Tata Usaha dan Pustakawan). Jumlah guru keseluruhan ada 25 guru. Demikian nama, jenis kelamin dan jabatan umum bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Guru

No	Nama	L/P	Jabatan Utama
1	Maslan, S.Pd	L	Kepala Madrasah
2	Hasniah, S.Pd.I	P	Wakamad Kurikulum
3	Khairunnisa, S.Pd.I	L	Wali Kelas
4	Hasimin, S.Ag	L	Wali Kelas
5	Muliyani, S.Ag	P	Wali Kelas
6	Ida Rafiqah, S.Ag	P	Wali Kelas
7	Nurmini, S.Ag	P	Wali Kelas
8	Padli, S.H.I	L	Wali Kelas
9	Inayati, S.Pd.I	P	Wali Kelas
10	Rusmini, S.Pd.I	P	Wali Kelas
11	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
12	Hilalliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
13	Mahdiah, S.P	P	Wali Kelas
14	Zakiah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
15	Hj. Nurbaiti, S.Ag	P	Wali Kelas
16	Yurita, S.Pd.I	P	Wali Kelas
17	Siti Khadijah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
18	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
19	Muhyissalam	L	Wali Kelas
20	Sukirman	L	Wali Kelas
21	Raudah	P	Guru Bid. Studi
22	M. Noor Syadzali, S.Pd.I	L	Guru Bid. Studi
23	Ahmad Fajrianor	L	Guru Bid. Studi
24	Risnayati	P	Tata Usaha
25	Wahid Rahman, A.Md	L	Pustakawan

f. Keadaan Siswa

Berdasarkan keadaan seluruh siswa kelas III A, III B, III C, III D di MI TPI Keramat Banjarmasin yang berjumlah 86 siswa dan dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	III A	9	13	22
2	III B	12	10	22
3	III C	11	10	21
4	III D	7	14	21
Jumlah		39	47	86

2. Hasil Penyajian Data

a. Penyajian Data Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional

Hasil penyajian data kecerdasan sosial dan emosional yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Sosial	77	29	63	47,42	7,772
Kecerdasan Emosional	77	22	44	33,43	4,697
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 77 siswa. Variabel kecerdasan sosial memperoleh skor minimum sebesar 29, skor maksimum sebesar 63, nilai rata-rata (mean) sebesar 47,42, dan standar deviasi sebesar 7,772. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan sosial siswa berada pada kategori yang akan dijelaskan berdasarkan hasil pengkategorian.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 77 siswa. Skor terendah (minimum) yang diperoleh adalah 22, sedangkan skor tertinggi (maximum) adalah 44. Nilai rata-rata (mean) sebesar 33,43 dengan standar deviasi sebesar 4,697. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan emosional siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin berada pada kategori yang akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan hasil pengkategorian tabel dibawah tersebut.

Tabel 4.4 Kategori Kecerdasan Sosial

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	17-34	3	3.90%
Sedang	35-55	49	63.64%
Tinggi	56-68	25	32.47%
Jumlah		77	100%

Tabel 4.5 Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	12-24	2	2.60%
Sedang	25-36	54	70.13%
Tinggi	37-48	21	27.27%
Jumlah		77	100%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 siswa Kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin, diperoleh gambaran kecerdasan sosial dan emosional sebagai berikut. Kecerdasan sosial siswa memperoleh skor rata-rata 47.42 (persentase 69.73%) dengan kategori Sedang. Sebanyak 49 siswa (63.64%) berada pada kategori Sedang, 25 siswa (32.47%) pada kategori Tinggi, dan 3 siswa (3.90%) pada kategori Rendah. Sementara itu, kecerdasan emosional memperoleh skor rata-rata 33.45 (persentase 69.70%) dengan kategori Sedang. Sebanyak 54 siswa (70.13%) berada pada kategori Sedang, 21 siswa (27.27%) pada kategori Tinggi, dan 2 siswa (2.60%) pada kategori Rendah.

c. Penyajian Hasil Data Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin diukur melalui delapan indikator, yaitu empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada 77 responden, secara umum kecerdasan sosial siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan pembinaan pada beberapa aspek tertentu.

1) Empati Dasar

Indikator empati dasar menunjukkan kemampuan siswa dalam merasakan dan memahami perasaan orang lain. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa telah menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang membutuhkan bantuan atau memberikan perhatian ketika temannya merasa sedih. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang peka terhadap kondisi teman di sekitarnya sehingga kemampuan empati perlu terus dikembangkan.

2) Penyelarasan

Indikator penyelarasan menggambarkan kemampuan siswa dalam memperhatikan lawan bicara dan menyesuaikan perilaku ketika berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mendengarkan guru maupun teman ketika berbicara serta mengikuti aturan komunikasi di dalam kelas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus ketika orang lain sedang

berbicara sehingga diperlukan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan menyimak.

3) Ketepatan Empatik

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami keadaan emosional orang lain secara tepat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah mampu mengenali ketika temannya sedang merasa sedih, kecewa, atau senang sehingga mampu memberikan respons yang sesuai. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum mampu memahami perasaan teman secara tepat dalam situasi tertentu.

4) Pengertian Sosial

Pengertian sosial berkaitan dengan kemampuan memahami norma, aturan, dan perilaku yang berlaku di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah memahami pentingnya menghormati guru, mematuhi tata tertib sekolah, serta menghargai teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami perilaku sosial yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

5) Sinkronisasi

Indikator sinkronisasi menunjukkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan teman saat melakukan kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok serta mengikuti aktivitas bersama teman. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang lebih memilih bekerja sendiri sehingga kemampuan bekerja sama masih perlu ditingkatkan.

6) Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan kemampuan siswa dalam menampilkan diri secara positif ketika berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, maupun tampil di depan kelas. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan teman-temannya.

7) Pengaruh

Indikator pengaruh menggambarkan kemampuan siswa dalam memberikan pengaruh positif kepada teman. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa telah mampu mengajak teman untuk melakukan kegiatan yang baik, seperti bekerja sama, menjaga kebersihan, dan menaati aturan sekolah. Namun, kemampuan memengaruhi teman ke arah positif masih perlu terus dikembangkan melalui pembiasaan di sekolah.

8) Kepedulian

Kepedulian merupakan kemampuan siswa dalam menunjukkan perhatian, membantu teman, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan sikap saling membantu, berbagi, serta bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Sikap tersebut menunjukkan bahwa rasa kepedulian sosial siswa telah berkembang dengan cukup baik meskipun masih memerlukan penguatan agar menjadi kebiasaan sehari-hari.

d. Penyajian Hasil Data Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional siswa diukur melalui lima indikator, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan mengelola emosi yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.

1) Mengenali Emosi Diri

Indikator mengenali emosi diri menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan yang sedang dialami. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah mampu mengenali ketika dirinya merasa senang, sedih, marah, ataupun kecewa. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami keadaan dirinya saat mengikuti proses pembelajaran.

2) Mengelola Emosi

Indikator mengelola emosi menunjukkan kemampuan siswa dalam mengendalikan perasaan ketika menghadapi berbagai situasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan di sekolah. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang mudah marah, menangis, atau kecewa apabila keinginannya tidak terpenuhi sehingga kemampuan pengendalian emosi masih perlu dibimbing.

3) Memotivasi Diri

Indikator memotivasi diri menunjukkan kemampuan siswa dalam membangkitkan semangat belajar dan menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil

penelitian, sebagian besar siswa memiliki semangat untuk belajar, berusaha menyelesaikan tugas hingga selesai, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Namun demikian, beberapa siswa masih memerlukan dorongan dari guru agar lebih percaya diri dalam belajar.

4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan teman dan memberikan respons yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan serta bersedia membantu ketika diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati siswa berkembang dengan cukup baik.

5) Membina Hubungan

Indikator membina hubungan menunjukkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan teman maupun guru. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menjaga hubungan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif sehingga perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Sosial Siswa Kelas III pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 77 siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin, diperoleh nilai rata-rata (mean) kecerdasan sosial sebesar 47,42% rata-ratanya, dengan skor minimum 29, skor maksimum 63, dan standar

deviasi sebesar 7,772. Berdasarkan hasil pengkategorian, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan rasa empati, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kemampuan sosial secara optimal sehingga masih memerlukan pembinaan dan pendampingan dari guru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain serta membangun hubungan sosial yang baik melalui kesadaran sosial dan pengelolaan hubungan. Dalam penelitian ini, aspek-aspek kecerdasan sosial yang diukur meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperlihatkan kemampuan tersebut pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek tertentu.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, musyawarah, menghargai pendapat teman, dan pembiasaan sikap gotong royong, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sekelas. Aktivitas tersebut membantu siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas III sekolah dasar yang berada pada rentang usia sekitar 8–10 tahun. Pada usia tersebut anak mulai memperluas hubungan sosial dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, memahami aturan kelompok, dan mulai mengembangkan kemampuan berempati terhadap orang lain. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan sosial pada usia ini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Ferdy Ardyansyah (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial siswa. Meskipun penelitian Ferdy berfokus pada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan kondisi kecerdasan sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, keduanya menunjukkan bahwa kecerdasan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin berada pada kondisi yang cukup baik. Namun demikian, guru tetap perlu memberikan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan pembiasaan sikap peduli terhadap teman agar kecerdasan sosial siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI TPI Keramat Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata (mean) kecerdasan emosional sebesar 33,43%, dengan skor minimum 22, skor maksimum 44, dan standar deviasi sebesar 4,697. Berdasarkan hasil pengkategorian (sesuaikan dengan hasil SPSS), sebagian besar siswa berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas III telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial dengan teman. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang mengalami kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, perbedaan pendapat, ataupun situasi yang kurang menyenangkan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membangun hubungan sosial yang baik. Kelima aspek tersebut sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena berpengaruh terhadap perilaku, proses belajar, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pada usia siswa kelas III sekolah dasar, kemampuan emosional mulai berkembang secara bertahap. Anak mulai mampu mengenali berbagai bentuk emosi, memahami perasaan teman, mengendalikan rasa marah, kecewa, maupun sedih, serta belajar menyelesaikan konflik secara lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana yang efektif untuk

mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan sikap saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Laili Sabrina (2025) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian Rismawati (2025) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap sikap sosial dan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaannya, penelitian ini hanya bertujuan menggambarkan kondisi kecerdasan emosional siswa tanpa menguji hubungan ataupun pengaruh antarvariabel.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional siswa kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin berada pada kondisi yang sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III telah memiliki fondasi kecerdasan emosional yang memadai. Namun demikian, guru diharapkan terus memberikan pembelajaran yang mampu melatih pengendalian emosi, meningkatkan empati, membiasakan komunikasi yang santun, serta membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga perkembangan emosional siswa dapat berkembang secara optimal.

3. Kontribusi dan Implikasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional

Siswa Berdasarkan temuan data, rata-kira capaian kecerdasan sosial siswa berada pada angka 69,73% dan kecerdasan emosional pada angka 69,70%, di mana keduanya menempati kategori sedang. Hasil yang hampir identik ini memberikan penegasan empiris bahwa perkembangan dimensi sosial dan emosional berjalan secara beriringan dan seimbang dalam diri siswa. Kondisi ini tidak terlepas dari

kontribusi nyata dan implikasi instruksional dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan di kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin.

a. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka didesain bukan hanya sebagai transfer pengetahuan teoritis (kognitif), melainkan menitik beratkan pada ranah afektif dan psikomotorik melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Pelajaran ini berkontribusi sebagai stimulan utama dalam memicu aspek-aspek kecerdasan berikut:

1) Stimulasi Kecerdasan Sosial

Melalui materi-materi yang bermuatan nilai gotong royong, toleransi, dan musyawarah, siswa dikondisikan secara langsung untuk mengasah empati dasar, penyelarasan, dan pengertian sosial mereka. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok memaksa anak usia 8–10 tahun (fase operasional konkret) untuk keluar dari egosentrisme menuju sikap kooperatif, belajar mendengarkan teman (penyelarasan), serta membaca isyarat nonverbal di dalam kelompok (sinkronisasi).

2) Stimulasi kecerdasan emosional

Pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi memberikan wadah regulasi diri bagi siswa. Saat dihadapkan pada perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok atau pengambilan keputusan bersama (musyawarah), siswa dilatih untuk mengelola emosi negatif seperti rasa marah atau kecewa, menghargai perspektif orang lain (empati), serta menumbuhkan motivasi diri untuk menyelesaikan tugas bersama secara bertanggung jawab.

b. Implikasi terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa Kelas III

Kehadiran mata pelajaran Pendidikan Pancasila membawa implikasi yang signifikan terhadap pola perilaku aktual siswa sehari-hari. Implikasi bagi kecerdasan sosial yaitu pembiasaan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual berimplikasi pada meningkatnya kepekaan dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang telah mempelajari konsep keadilan dan kebersamaan menjadi lebih mudah tergerak untuk menolong teman yang kesulitan serta terampil dalam presentasi diri yakni menempatkan diri secara sopan dan percaya diri saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Implikasi bagi Kecerdasan Emosional yaitu pengajaran afektif dalam Pendidikan Pancasila berimplikasi langsung pada kedewasaan emosi anak. Anak pada usia ini mulai mampu menginternalisasikan nilai moral mengenai apa yang baik dan buruk. Melalui pelajaran ini, mereka menjadi lebih sadar akan perasaan dirinya sendiri (kesadaran diri) serta terimplikasi pada kemampuan menyelesaikan konflik batin atau perselisihan kecil antar-teman secara verbal tanpa mengutamakan letupan emosi yang tidak terkontrol. Secara ringkas, Pendidikan Pancasila bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan aturan moral ideal dengan tindakan nyata (karakter) siswa. Capaian skor kategori "sedang" dalam penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi dan implikasi tersebut sudah berjalan dengan sedang di MI TPI Keramat Banjarmasin, namun tetap memerlukan penguatan dan strategi instruksional yang lebih variatif di masa mendatang agar perkembangan sosial-emosional siswa dapat melonjak ke kategori yang tinggi.